

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Strategi Pembelajaran *Picture and Picture*

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan pembelajaran, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang ditentukan.⁵ Dalam konteks pengajaran, strategi dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar, agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai dan berhasil. Guru dituntut memiliki kemampuan mengatur secara umum komponen-komponen pembelajaran sedemikian rupa, sehingga terjalin keterkaitan fungsi antar komponen pembelajaran yang dimaksud. Strategi berarti pilihan pola kegiatan belajar mengajar yang diambil untuk mencapai tujuan secara efektif. Untuk melaksanakan tugas secara profesional, guru memerlukan wawasan yang mantap tentang kemungkinan strategi belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan belajar yang telah dirumuskan, baik dalam arti efek intruksional, tujuan belajar yang dirumuskan secara eksplisit dalam proses belajar mengajar, maupun dalam arti efek pengiring misalnya

⁵ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h. 85

kemampuan berfikir kritis, kreatif, sikap terbuka setelah murid mengikuti diskusi kelompok kecil dalam proses belajarnya.⁶

Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ada dua hal yang patut kita cermati dari pengertian diatas: “Pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan strategi pembelajaran dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan.”⁷ Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi. Sanjaya menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan murid agar tujuan pembelajaran dapat dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya strategi pembelajaran adalah tindakan nyata dari guru atau merupakan praktek guru melaksanakan pengajaran melalui cara tertentu yang dinilai lebih efektif dan efisien,

⁶ Ahmad Sabri, Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching, (Ciputat: Ciputat Press, 2005), h. 1.

⁷ WR. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 126

dengan kata lain, strategi pembelajaran adalah taktik yang digunakan guru dalam proses pembelajaran di kelas. Politik atau taktik tersebut harus mencerminkan langkah-langkah yang sistemik, artinya bahwa setiap komponen pembelajaran harus saling berkaitan satu sama lain dan sistematis yang mengandung pengertian bahwa langkah-langkah yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran itu tersusun secara rapi dan logis sehingga tujuan yang ditetapkan tercapai.

Untuk mengajarkan strategi pembelajaran kepada murid terdapat beberapa langkah yang harus diperhatikan yaitu:

- a. Memberitahu murid bahwa mereka akan diajarkan suatu strategi pembelajaran, agar perhatian murid terfokus;
- b. Menunjukkan hubungan positif strategi pembelajaran terhadap hasil belajar dan memberitahukan perlunya kerja pikiran ekstra untuk membuahkan hasil yang lebih tinggi;
- c. Menjelaskan dan memeragakan strategi yang diajarkan;
- d. Menjelaskan kapan dan mengapa suatu strategi belajar digunakan;
- e. Memberikan penguatan terhadap murid yang memakai strategi belajar;
- f. Memberikan praktek yang beragam dalam pemakaian strategi belajar;
- g. Memberikan umpan balik saat menguji materi dengan strategi belajar;
- h. Mengevaluasi penggunaan strategi belajar dan mendorong murid untuk melakukan evaluasi mandiri.⁸

⁸ Sanjaya, *op. cit.*, h. 87-88

Oleh karena itu, sebelum menentukan strategi pembelajaran yang dapat digunakan, ada beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan.

- a. Pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai.
- b. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran
- c. Pertimbangan dari sudut murid
- d. Pertimbangan-pertimbangan lainnya.⁹

Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Ketika kita berfikir informasi dan kemampuan apa yang harus dimiliki oleh murid, maka pada saat itu juga harus dimiliki oleh murid, maka pada saat itu juga semestinya berfikir strategi apa yang harus dilakukan agar semua itu dapat tercapai secara efektif dan efisien. Ini sangat penting untuk dipahami, sebab apa yang harus dicapai akan menentukan bagaimana cara mencapainya.

2. Pengertian Strategi Pembelajaran *Picture and Picture*

Picture and picture adalah suatu strategi pembelajaran yang menggunakan gambar dalam bentuk potongan- potongan untuk kemudian dipasangkan serta diurutkan menjadi gambar yang utuh.¹⁰ Pemasangan dan pengurutan gambar dapat dilakukan secara perorangan maupun secara kelompok. Pemasangan dan pengurutan gambar yang dilakukan secara kelompok akan meningkatkan interaksi sosial murid. Dalam kelompok, murid akan saling membantu dan berdiskusi satu sama lain. Gambar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gambar dengan materi

⁹*Ibid.*, h. 127

¹⁰ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), h.125

pembelajaran. Berdasarkan uraian di atas inti pembelajaran *picture and picture* menggunakan media gambar. Media gambar merupakan salah satu jenis bahasa yang memungkinkan terjadinya komunikasi, yang diekspresikan lewat tanda dan simbol.

Menurut Riyanto jenis media gambar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Foto dokumentasi; menyangkut dokumen yang berhubungan dengan nilai sejarah.
- b. Foto *actual*; gambar atau problem aktual ini menggambarkan kejadian-kejadian atau problem aktual.
- c. Gambar atau foto *reklame*; gambar ini bertujuan untuk mempengaruhi manusia dengan tujuan komersial. Gambar ini terdapat dalam surat kabar majalah-majalah, buku-buku, poster-poster. Gambar ini dapat digunakan sebagai media pendidikan dalam pelajaran ekonomi, pengetahuan sosial, bahasa dan lain-lain.
- d. Gambar atau foto simbolik; jenis ini terutama dalam bentuk simbol yang mengungkapkan pesan tertentu, misalnya gambar ular yang sedang makan, kelinci merupakan simbol yang mengungkapkan suatu kehidupan manusia yang mendalam.¹¹

Menurut Sulaiman media gambar adalah salah satu jenis media visual yang berupa gambar, yang merupakan sarana penyampai pesan. Media gambar dalam pembelajaran memiliki manfaat, yakni sebagai berikut:

¹¹Riyanto, *Media Pengajaran*, (Jakarta: Depdikbud, 1992), h. 26-30

- a. Penggunaan media gambar dalam pengajaran dapat merangsang minat atau perhatian murid.
- b. Gambar yang dipilih dapat diadaptasi secara tepat membantu murid memahami dan mengingat informasi bahan-bahan verbal yang menyertainya.¹²

Sudjana dan Rivai mengungkapkan beberapa kelebihan media gambar sebagai berikut:

- a. Konkret, lebih realistik dan menunjukkan pokok masalah atau pesan yang akan dikomunikasikan bila dibandingkan media verbal.
- b. Dapat mengatasi ruang dan waktu.
- c. Dapat mengatasi keterbatasan indera.
- d. Dapat memperjelas suatu masalah yang kompleks, dan
- e. Murah harganya dan mudah diperoleh.¹³

Secara umum kebaikan dari pembelajaran *kooperatif tipe picture and picture* adalah guru lebih mengetahui masing-masing murid dan dapat melatih murid berpikir logis dan sintesis. Berdasarkan uraian diatas maka dapat bahwa pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* memungkinkan murid dapat mengembangkan kemampuan berpikir. Dengan demikian terjadi inovasi pembelajaran dari pembelajaran konvensional menjadi pembelajaran yang memanfaatkan media.

3. Langkah-langkah Penerapan Strategi Pembelajaran *Picture and Picture*

¹²Dadang Sulaiman, *Teknologi dan Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: Depdikbud, 1998), h. 17

¹³Nana Sudjana & Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), h. 49

Langkah langkah dalam strategi pembelajaran *picture and picture* sebagai berikut:

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin di capai
- b. Menyajikan materi sebagai pengantar.
- c. Guru menunjukkan/ memperlihatkan gambar-gambar kegiatan berkaitan dengan materi
- d. Guru menunjuk/ memanggil murid secara bergantian untuk memasang atau mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang benar.
- e. Guru menanyakan alasan/ dasar pemikiran urutan gambar tersebut
- f. Dari alasan/urutan gambar tersebut guru mulai menanamkan konsep/materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai
- g. Kesimpulan /rangkuman.¹⁴

Langkah-langkah strategi strategi pembelajaran *picture and picture* di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin di capai

Dilangkah ini guru diharapkan untuk menyampaikan apakah yang menjadi Kompetensi Dasar mata pelajaran yang bersangkutan. Dengan demikian maka murid dapat mengukur sampai sejauh mana yang harus dikuasainya. Disamping itu guru juga harus menyampaikan indikator- indicator ketercapaian KD, sehingga sampai dimana KKM yang telah ditetapkan dapat dicapai oleh peserta didik.

- b. Menyajikan materi sebagai pengantar.

Penyajian materi sebagai pengantar sesuatu yang sangat penting, dari sini guru memberikan momentum permulaan pembelajaran. Kesuksesan dalam proses pembelajaran dapat dimulai dari sini. Karena guru dapat memberikan motivasi yang

¹⁴ Miftahul Huda, *Model Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 236-238

menarik perhatian murid yang selama ini belum siap. Dengan motivasi dan teknik yang baik dalam pemberian materi akan menarik murid untuk belajar lebih jauh tentang materi yang dipelajari.

- c. Guru menunjukkan/ memperlihatkan gambar-gambar kegiatan berkaitan dengan materi

Dalam proses penyajian materi, guru mengajak murid ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan mengamati setiap gambar yang ditunjukkan oleh guru atau oleh temannya. Dengan *picture* atau gambar kita akan menghemat energi kita dan murid akan lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Dalam perkembangan selanjutnya sebagai guru dapat memodifikasikan gambar atau mengganti gambar dengan video atau demonstrasi kegiatan tertentu.

- d. Guru menunjuk/ memanggil murid secara bergantian untuk memasang atau mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang benar.

Di langkah ini guru harus dapat melakukan inovasi, karena penunjukan secara langsung kadang kurang efektif dan murid merasa terhukum. Salah satu langkah yakni dengan cara undian, sehingga murid merasa memang harus menjalankan tugas yang diberikan.

- e. Guru menanyakan alasan/ dasar pemikiran urutan gambar tersebut Setelah itu ajaklah murid menemukan rumus, tinggi, jalan cerit, atau tuntutan KD dengan indicator yang akan dicapai. Ajaklah sebanyak-banyaknya peran murid dan teman yang lain untuk membantu sehingga diskusi dalam PBM semakin menarik

- f. Dari atas an/urutan gambar tersebut guru mulai menanamkan konsep/materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.

Dalam proses diskusi dan pembacaan gambar ini guru harus memberikan penekanan-penekanan pada hal yang ingin dicapai dengan meminta murid lain mengulangi, menuliskan atau bentuk lain dengan tujuan murid mengetahui bahwa hal tersebut penting dalam pencapaian kompetensi dasar dan indikator yang telah ditetapkan. Pastikan bahwa murid telah menguasai indikator yang telah ditetapkan

- g. Kesimpulan /rangkuman

Diakhir pembelajaran, guru bersama murid mengambil kesimpulan sebagai penguatan materi pelajaran.

4. Kelebihan dan Kekurangan Strategi Pembelajaran *Picture and Picture*

Adapun kelebihan strategi pembelajaran *picture and picture* adalah sebagai berikut:

- a. Murid lebih cepat menangkap materi ajar dengan guru menunjukkan gambar-gambar yang sesuai dengan materi yang dipelajari
- b. Meningkatkan daya pikir murid karena guru meminta untuk menganalisis gambar yang ada
- c. Pembelajaran lebih berkesan karena murid terlibat secara langsung
- d. Guru lebih mengetahui kemampuan masing-masing murid
- e. Murid dilatih berpikir logis dan sistematis
- f. Murid dibantu belajar berpikir berdasarkan sudut pandang suatu subjek bahasan dengan memberikan kebebasan murid dalam praktik berpikir
- g. Motivasi murid untuk belajar semakin dikembangkan.

Adapun kekurangan strategi pembelajaran *picture and picture* adalah sebagai berikut:

- a. Sulit menemukan gambar yang bagus dan berkualitas yang sesuai dengan tema yang diajarkan.
- b. Baik guru dan murid kurang terbiasa dalam menggunakan gambar sebagai bahan utama dalam membahas suatu materi pembelajaran.
- c. Memakan banyak waktu.
- d. Membuat sebagian murid pasif
- e. Munculnya kekhawatiran akan terjadi ekacauan dikelas
- f. Adanya beberapa murid tertentu yang terkadang tidak senang jika disuruh bekerja sama dengan yang lainnya.¹⁵

B. Deskripsi Hasil Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dan interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Ngilim Purwanto, dalam bukunya psikologi pendidikan berpendapat bahwa “belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.”¹⁶ Belajar adalah perubahan tingkah laku yang menyerupai proses pertumbuhan dimana semua itu melalui penyesuaian terhadap situasi melalui rangsangan. Belajar adalah perubahan yang relatif permanen. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan

¹⁵ *Ibid.*, h. 239

¹⁶ Ngilim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h.81-82.

perilakunya. Nana Sudjana, mendefinisikan “belajar sebagai suatu proses yang ditandai dengan perubahan pada diri seseorang.”¹⁷ Sardiman menegaskan bahwa “Belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik”.¹⁸

Belajar merupakan salah satu cara manusia untuk memanfaatkan akal, belajar juga merupakan suatu kegiatan yang terjadi pada semua orang tanpa mengenal batas usia dan berlangsung selama seumur hidup. Belajar juga merupakan proses penting bagi perubahan perilaku manusia yang mencakup segala yang dipikirkan dan dikerjakan, dan sebaiknya belajar ini dibiasakan sejak manusia masih kecil. Proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan hanya bergantung kepada proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Menurut teori Behavioristik belajar adalah

Perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon.¹⁹

Jadi, seseorang yang belajar akan mengalami perubahan pada tingkah laku.

Misalnya siswa belum mampu untuk mengerjakan sholat. Walaupun dia sudah

¹⁷ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (CV. Sinar Baru: Bandung, 2010), h. 28

¹⁸ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), h. 21

¹⁹ C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h. 20.

berusaha, dan gurunya juga sudah mengajarkan dengan tekun, namun jika siswa tersebut belum dapat melaksanakan ibadah shalat maka belum dianggap belajar. Karena dia belum dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya sebagai hasil belajar. Agama Islam, mencari ilmu pengetahuan sangat dianjurkan untuk menjalani kehidupan di dunia. Manusia diciptakan Allah SWT dalam keadaan sempurna dibandingkan makhluk lain karena manusia dibekali akal untuk berpikir. Sehingga manusia disuruh untuk belajar, bukti yang mendasari perintah untuk belajar yaitu terdapat pada Al-Quran surat Al-Alaq ayat 1-5, merupakan ayat pertama yang diturunkan Allah SWT.

قَلَّمَ عَلَّمَ الَّذِي ۞ الْأَكْرَمُ وَرَبُّكَ أَقْرَأُ ۞ عَلَّقِي مِن الْإِنْسَانِ خَلَقَ ۞ خَلَقَ الَّذِي رَبِّكَ بِأَسْمِ أَقْرَأُ ۞
يَعْلَمُ لَمْ مَّا الْإِنْسَانِ عَلَّمَ ۞ بِأَل

Terjemahannya:

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan.
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah.
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam [1589].
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.²⁰

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut: Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui

²⁰ Departemen Agama R.I., *Al-Quran al-Karim* (Bandung: CV Diponegoro, 2014), h. 597

pengalaman, (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*).²¹Dari pendapat-pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman sikap, tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Proses terjadinya belajar sangat sulit diamati. Karena itu orang cenderung melihat tingkah laku manusia untuk disusun menjadi pola tingkah laku yang akhirnya tersusunlah suatu model yang menjadi prinsip-prinsip belajar yang bermanfaat sebagai bekal untuk memahami, mendorong dan memberi arah kegiatan belajar.

2. Pengertian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar adalah kegiatan atau cara yang ditujukan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dan juga proses pembelajaran yang telah dilakukan. Pada tahap ini seorang pengajar dituntut memiliki kemampuan dalam menentukan pendekatan dan cara-cara evaluasi, penyusunan alat-alat evaluasi, pengolahan dan penggunaan hasil evaluasi. Menurut Kingsley yang dikutip dari Sudjana “hasil belajar dibagi atas tiga macam, yaitu keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, serta sikap dan cita-cita.”²² Oemar Hamalik menyatakan bahwa “hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan

²¹ Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 2.

²² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 22-23.

tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.”²³ Sukmadinata menyatakan bahwa:

Hasil belajar (*achievement*) merupakan realisasi/bukti dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan terhadap pengetahuan, sikap atau keterampilan motorik.²⁴

Suryabrata mengemukakan bahwa:

Hasil belajar menunjuk sesuatu yang dicapai oleh seseorang yang belajar dalam selang waktu tertentu. Hasil belajar termasuk dalam kelompok atribut kognitif yang respon hasil pengukurannya tergolong pendapat (*judgment*), yaitu respon yang dapat dinyatakan benar atau salah.²⁵

Hamalik menyatakan bahwa:

Hasil belajar tampak sebagai proses terjadinya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan, dan sebagainya.²⁶

Menurut Sudjana hasil belajar yang dicapai peserta didik melalui proses belajar mengajar yang optimal ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri peserta didik.
2. Menambah keyakinan dan kemampuan dirinya.
3. Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya.
4. Hasil belajar yang diperoleh peserta didik secara menyeluruh (komprehensif).

²³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Bumi Aksara, 2006), h. 30.

²⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 102.

²⁵ Sumadi Suryabrata, *Pengembangan Alat Ukur Psikologis* (Yogyakarta: Andi, 2005), h. 19.

²⁶ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 155.

5. Kemampuan peserta didik untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan diri terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.²⁷

3. Ranah Penilaian Hasil Belajar

Adapun hasil belajar yang ideal dituntut memenuhi 3 aspek sekaligus yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

a. Aspek kognitif

Dalam hubungan dengan satuan pelajaran, ranah kognitif memegang peranan paling utama yang menjadi tujuan pengajaran pada umumnya adalah peningkatan kemampuan murid dalam aspek kognitif. Aspek kognitif dibedakan atas enam jenjang menurut taksonomi Bloom, antara lain meliputi:²⁸

1) Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan adalah aspek yang paling dasar dalam taksonomi Bloom. Seringkali disebut aspek ingatan (*recall*). Dalam jenjang kemampuan ini seseorang dituntut untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, fakta atau istilah-istilah dan lain sebagian tanpa mengerti atau dapat menggunakannya.

2) Pemahaman (*comprehension*)

Kemampuan ini umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar, murid dituntut memahami dan mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal lain.

3) Penerapan (*application*)

Dalam jenjang kemampuan ini dituntut kesanggupan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip serta teori dalam situasi baru dan konkret. Situasi dimana ide, metode dan lain-lain yang dipakai

²⁷ Sudjana, *op. cit.*, hh. 56-57.

²⁸ M. Daryanto, *Evaluasi Pendidika* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 103-107

itu harus baru, karena apabila tidak demikian, maka kemampuan yang diukur bukan lagi penerapan tetapi ingatan semata-mata.

4) Analisis (*analysis*)

Dalam jenjang kemampuan ini seseorang dituntut untuk dapat menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen-komponen pembentukannya.

5) Sintesis (*synthesis*)

Pada jenjang ini seseorang dituntut untuk dapat menghasilkan sesuatu yang baru dengan jalan menggabungkan berbagai faktor yang ada.

6) Penilaian (*evaluasi*)

Dalam jenjang ini seorang dituntut untuk dapat mengevaluasi situasi keadaan, pernyataan dalam konsep berdasarkan suatu criteria tertentu. Yang penting dalam evaluasi adalah menciptakan criteria tertentu.²⁹

b. Aspek Afektif

Aspek afektif meliputi 5 jenjang kemampuan, meliputi:

- 1) Menerima (*receiving*), yakni kepekaan daaam menerima rangsangan (*stimulus*) dari luar yang datang pada murid, baik dalam bentuk masalah situasi dan gejala.
- 2) Menjawab (*responding*), yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar.
- 3) Menilai (*valuing*), yakni berkenaan dengan penilaian dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus.
- 4) Organisasi (*organitation*), yakni pengembangan nilai ke dalam suatu system oraganisasi, termasuk menentukan hubungan suatu nilai dengan nilai lain dan kemantapan, prioritas nilai yang dimilikinya.
- 5) Karakteristik dengan suattu nilai atau kompleks nilai (*Characterization by a value or value complex*).³⁰

c. Aspek Psikomotorik

²⁹*Ibid.*, h. 108 - 113

³⁰ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 154-155

Aspek psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak seseorang. Adapun tingkatan keterampilan itu meliputi:

- 1) Gerakan reflek (keterampilan pada gerakan yang sering tidak disadari sudah merupakan kebiasaan).
- 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan.
- 3) Kemampuan dan ketepatan.
- 4) Gerakan-gerakan yang berkaitan dengan skill, mulai dan keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- 5) Kemampuan yang berkenaan dengan non discursive komunikasi seperti gerakan ekspresif dan interpretative.

Dalam praktek belajar mengajar di sekolah, aspek kognitif cenderung dominan daripada aspek afektif dan aspek psikomotorik. Misalnya seorang murid secara kognitif dalam mata pelajaran shalat baik, tetapi aspek afektif dan aspek psikomotorik kurang bahkan jelek, karena banyak di antara mereka yang tidak bisa mempraktikkan gerakan-gerakan shalat secara baik. Kecenderungan yang sama juga terjadi pada mata pelajaran lainnya. Meskipun demikian tidak berarti aspek afektik dan psikomotorik diabaikan.

C. Deskripsi Pembelajaran IPA

1. Pengertian Pembelajaran IPA

Sains atau IPA dapat diartikan ilmu yang mempelajari sebab dan akibat kejadian yang terjadi di alam ini. Sukama menyebutkan bahwa sains adalah ilmu

sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebenaran dan didasarkan terutama atas pengamatan dan induksi.³¹ Menurut Vardiansyah Ilmu Pengetahuan Alam adalah istilah yang digunakan yang merujuk pada rumpun ilmu dimana obyeknya merupakan benda-benda alam dengan hukum-hukum yang pasti dan umum, berlaku kapan pun dimana pun.³² Ilmu Pengetahuan Alam merupakan salah satu mata pelajaran yang penting untuk dipelajari karena dengan mempelajari Ilmu Pengetahuan alam peserta didik dapat mengetahui segala sesuatu yang ada di alam semesta ini. Berdasarkan pengertian tersebut, bahwa Ilmu Pengetahuan Alam sangat penting dipelajari oleh murid untuk memberikan bekal dalam menjalani hidupnya.

Bentuk program pendidikan IPA di Sekolah Dasar kini menempatkan murid sebagai pembangun pengetahuan dari pengalamannya sendiri, baik melalui pengalaman mengerjakan sesuatu maupun berfikir. Proses pembelajaran dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) diharapkan adanya partisipasi aktif dari seluruh murid. Kegiatan belajar berpusat pada murid, guru sebagai motivator dan fasilitator, sehingga suasana kelas lebih hidup.³³ Di dalam pembelajaran IPA guru dituntut mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dengan menggunakan metode yang bervariasi, pendekatan pembelajaran yang tepat, dan media pembelajaran yang relevan dengan materi IPA yang akan diajarkan. Murid

³¹ Sukarna, *Dasar-Dasar Pendidikan Sains*, (Jakarta: Batara Karya Husada, 1981), h. 1

³² Dani Vardiansyah, *Filsafat Ilmu Komunikasi: suatu Pengantar*, (Jakarta, Indeks, 2008), h.

³³ Usman Samatowa, *Bagaimana Membelajarkan IPA di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Depdikbud, 2006), h. 15

belajar IPA dengan mencoba dan membuktikan sendiri, sehingga murid akan merasa tertarik dan dapat memperkuat kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor serta tujuan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar dapat tercapai. IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar ilmiah.

2. Tujuan Mata Pelajaran IPA di SD

Adapun tujuan mata pelajaran IPA di SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaanNya.
- b. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep ipa yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.
- d. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- e. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
- f. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan tuhan.

- g. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan SMP/SMA.³⁴

Di tingkat SD/ MI, diharapkan ada penekanan pembelajaran (IPA, Lingkungan, Teknologi, dan Masyarakat) yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana. Mata pelajaran IPA di SD/ MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
- b. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
- c. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya yang saling mempengaruhi antara IPA lingkungan, teknologi dan masyarakat.
- d. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- e. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
- f. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai dan segala keteraturan sebagai salah satu ciptaan Tuhan, memperoleh bekal pengetahuan konsep dan keterampilan sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTS.³⁵

3. Fungsi Pelajaran IPA di SD

Dalam kurikulum KTSP dijelaskan bahwa mata pelajaran IPA di sekolah dasar berfungsi untuk:

- a. Memberikan pengetahuan tentang berbagai jenis dan perantai lingkungan alam dan lingkungan buatan dalam kaitannya bagi kehidupan sehari-hari.

³⁴ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 111

³⁵ Sri Sulistiyo Rini, *Model Pembelajaran IPA Sekolah Dasar dan Penerapannya dalam KTSP*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h. 39-40

Lingkungan alam merupakan alamiah yang terjadi secara alami. Hal terpenting adalah mengenal berbagai komponen yang membangun alam itu sehingga murid memiliki prinsip-prinsip bertindak terhadap alam agar lingkungan dapat tetap memberikan dukungan hidup manusia yang memadai.

- b. Mengembangkan keterampilan proses
Keterampilan proses yang dimaksud adalah keterampilan fisik maupun mental yang diperlukan untuk memperoleh pengetahuan di bidang IPA maupun untuk pengembangannya.
- c. Mengembangkan wawasan, sikap, dan nilai yang berguna bagi murid untuk meningkatkan kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang dapat dikembangkan melalui pengajaran IPA misalnya rasa cinta lingkungan, rasa cinta terhadap sesama makhluk hidup, menghormati hak asasi manusia, dan sebagainya. Sikap dan nilai-nilai di atas hanya akan berkembang dengan baik bila semua murid dapat memahami hubungan antar makhluk hidup dan menyadari bahwa semua makhluk hidup yang ada itu berfaedah bagi kehidupan manusia, bahkan manusia sangat tergantung pada keberadaan mereka.
- d. Mengembangkan kesadaran tentang adanya hubungan keterkaitan yang saling mempengaruhi antara kemajuan IPA dan teknologi dengan keadaan lingkungan dan pemanfaatannya bagi kehidupan sehari-hari. Kesadaran akan keterkaitan antara kemajuan IPA dengan teknologi hanya akan di kenal jika pembelajaran IPA selalu disajikan dengan mengaitkan dengan aplikasi IPA itu dengan kehidupan sehari-hari.
- e. Mengembangkan kemampuan untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), serta keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk melanjutkan pendidikannya ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi.³⁶

D. Penelitian yang Relevan

Sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini, berikut akan peneliti sajikan penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan oleh Ismawar Sukawan di SD Negeri Rahadopi Kecamatan Kabaena Kabupaten Bombana. Peneliti ini

³⁶Sunaryo dkk, *Modul Pembelajaran Inklusif Gender*, (Jakarta: Lapis, 2010), h. 539

mengangkat judul “*Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran PAI dengan Menerapkan Metode Pembelajaran Picture and Picture di SDN Rahadopi Kecamatan Kabaena Kabupaten Bombana*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa mengalami peningkatan di tiap siklus yaitu pada siklus I motivasi belajar siswa memperoleh skor 12 atau 42,86% meningkat menjadi 82,14% atau memperoleh skor 23 dengan skor maksimum 28. Sedangkan aktivitas mengajar guru pada siklus I memperoleh persentase sebesar 66,67% mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 88,24%.

2. Penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan oleh Mustari Sila di SD Negeri 4 Kendari. Peneliti ini mengangkat judul “*Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI melalui Metode Pembelajaran Picture and Picture Siswa Kelas IV SDN 4 Kendari Barat*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi *picture and picture* pada materi rukun shalat di SDN 4 Kendari Barat berjalan dengan baik, hal ini dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan secara signifikan dan telah mencapai ketuntasan belajar klasikal. Hasil belajar siswa kelas IV SDN 4 Kendari Barat, menunjukkan nilai yang signifikan yaitu pada pra siklus (tes awal) hasil belajar siswa secara keseluruhan mencapai 41,18%, setelah dilakukan tindakan pada siklus I dengan menggunakan metode *picture and picture* hasil belajar siswa mengalami peningkatan yaitu ketuntasan belajar siswa secara klasikal sebesar 61,76%, kemudian dilanjutkan pada tindakan siklus II,

dengan memperoleh hasil belajar siswa secara klasikal yang memuaskan yaitu 29 orang memperoleh nilai ≥ 70 dari jumlah keseluruhan siswa 34 orang.

3. Penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan oleh Usria Susanti di Kelas II SDN 15 Mandonga Kota Kendari. Peneliti ini mengangkat judul: "*Mengangkat Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam melalui Pembelajaran Kooperatif Picture and Picture*". Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada murid SDN 15 Mandonga Kota Kendari dapat ditingkatkan melalui pembelajaran Kooperatif *picture and picture*. Hal ini dapat dilihat pada rata-rata hasil belajar di setiap siklusnya yang mengalami peningkatan yaitu siklus I, hasil belajar siswa sebanyak 9 siswa memperoleh nilai > 65 dengan persentase 45%. Dari hasil tes tindakan siklus II setelah penggunaan pembelajaran *picture and picture* diperoleh hasil belajar siswa yaitu sebanyak 18 siswa yang memperoleh nilai > 65 dengan persentase 90,00%.

Berkenaan dengan beberapa penelitian dalam bentuk skripsi tersebut di atas, terdapat kesamaan strategi dan mata pelajaran yang dipilih oleh penulis. Meskipun demikian tempat, waktu, dan pelaksanaan penelitiannya berbeda, sehingga penelitian di atas tidak dapat disamakan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian di atas dapat dianggap sebagai data pendukung yang dapat memperkuat landasan penelitian ini, sebab hipotesis dalam penelitian ini menyebutkan bahwa strategi pembelajaran *picture and picture* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Beberapa hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa strategi pembelajaran

picture and picture terbukti dapat meningkatkan hasil belajar IPA, sehingga hasil penelitian di atas, dapat dianggap sebagai landasan yang mendukung/ memperkuat penelitian ini.

